

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kitab Suci berbicara tentang Tuhan dan manusia dalam hubungan timbal balik. Tuhan menjadi pembicaraan utama dalam Kitab Suci. Terkadang pembicaraan tentang Allah tampak jelas dan terkadang tampak kabur. Tetapi Tuhan selalu hadir. Dengan berbagai cara Kitab Suci menjelaskan siapa itu Allah bagi manusia dan siapa itu manusia bagi Allah.¹ Iman pun menjadi topik sentral yang adalah hasil hubungan Tuhan dengan manusia. Wahyu mengungkapkan hubungan vertikal Tuhan dan manusia dan iman menjadi ungkapan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Dengan iman manusia pun tahu dan akhirnya mengakui bahwa Tuhan yang tak terbatas berkenan masuk dalam hidup manusia yang terbatas.² Dalam Kitab Suci ada hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia dan hasil dari hubungan itu adalah iman.

Bagi manusia, hidup nyaman adalah hal yang sangat berharga. Untuk memperoleh hidup yang nyaman, manusia biasanya selalu melakukan berbagai macam cara, seperti melakukan pola hidup yang teratur serta melakukan berbagai pengobatan dan perawatan saat terkena penyakit. Hidup manusia sangatlah berharga tetapi manusia tidak mempunyai kuasa atasnya. Hidup juga adalah suatu misteri. Hidup itu ada, tetapi sekaligus tidak ada dalam tangan manusia, “Apa yang ada, itu jauh dan dalam, sangat dalam; siapa dapat menemukannya?” (Pkh. 7:24)³

Hidup manusia itu sangat bernilai, indah, namun terbatas. Pada saat manusia berbicara mengenai kehidupan, maka manusia sudah merasakan bahwa masih banyak hal yang masih

¹C. Groenen, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 70.

²Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik – Buku Informasi dan Referensi*, (Jakarta: Obor, 1999), hlm. 129.

³*Ibid.*, hlm. 1.

tersembunyi dan tidak dipahami dengan tuntas. Hidup manusia penuh misteri dan tetap akan merupakan misteri, yang tidak dapat dijangkau oleh akal budi manusia. Akal budi dapat membuat berbagai rumusan berupa pengetahuan tentang manusia, tetapi “keseluruhan” manusia tidak pernah selesai diilmukan. Perjalanan manusia itu sering tidak terduga. Banyak peristiwa dialaminya silih berganti dan sering di luar rencana. Jalan hidup manusia tak terduga dan segala keberuntungan bisa berubah menjadi bencana. Sebaliknya bencana bisa berubah menjadi berkat.⁴ Manusia menjadi cemas dan takut karena hidup yang penuh dengan misteri. Maka manusia selalu berusaha mencari kepastian akan apa yang terjadi selanjutnya. Akan tetapi manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang terbatas, tidak mempunyai kuasa untuk memastikan apa yang akan terjadi selanjutnya pada dirinya. Karena itu manusia harus menerima bahwa di luar dirinya masih ada yang lebih berkuasa. Ia adalah Tuhan sang pemilik dan pencipta segala sesuatu yang ada. Pada Tuhanlah manusia berusaha berserah diri karena dalam Tuhan manusia dapat berlangkah dari ketidakpastian menuju kepastian.⁵

Ketika berbicara tentang pergumulan manusia menemukan makna hidupnya, manusia sudah menyadari bahwa manusia mengalami dirinya terbatas. Manusia menyadari bahwa hidup manusia selalu terkait dengan “Yang di atas”, yaitu Sang Pemberi Hidup, yang manusia sebut dengan nama Allah! Dia adalah asal sekaligus gerak hidup manusia.⁶

Manusia selalu mencari dan berbakti pada Tuhan. Terkadang manusia melakukan itu karena dan dalam suasana takut serta ngeri akan berbagai macam pengalaman buruk, seperti kematian, malapetaka, sakit dan sebagainya. Maka manusia menghadap Allah dengan rasa takut. Pada saat-saat itu Tuhan tampil sebagai Hakim Ilahi, Tuhan yang akan meminta

⁴Yosef Lalu, Pr., *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik 1: Manusia, menggumuli Makna Hidupnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 13-15

⁵*Ibid.*, hlm. 10-11.

⁶*Ibid.*, hlm. 79-80.

pertanggungjawaban atas segala kesalahan dan kekurangan. Namun tidak jarang orang mengarahkan diri pada Tuhan karena heran, kagum dan bersyukur setelah mengalami aneka kegembiraan: kelahiran, perkawinan, pesta panen dan sebagainya.⁷

Tuhan adalah sumber keselamatan bagi umat manusia. Ia telah mengutus Putera-Nya untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa sebagai ciptaan yang paling mulia dan luhur, manusia hendaknya selalu berusaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Tuhan selalu dan senantiasa dekat dengan manusia, Ia memanggil manusia dan menolong manusia untuk mencari-Nya, untuk mengenal-Nya dan untuk mencintai-Nya dengan segala kekuatannya.⁸ Tuhan menjadi penolong dan penjaga bagi manusia dalam seluruh perjalanan hidup manusia.

Bagi manusia yang telah menemukan Tuhan sebagai dasar dan tujuan hidupnya, keputusan suara hati juga merupakan jawaban terhadap Tuhan. Di dalam iman manusia bertemu dengan Tuhan. Menurut ajaran Konsili Vatikan II, beriman berarti dengan bebas menyerahkan diri seluruhnya kepada Tuhan.⁹ Menyerahkan diri berarti menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya pegangan dalam hidup ini.

Manusia sadar bahwa dirinya mempunyai ikatan dengan Tuhan. Bahwa memang dirinya bergantung pada Tuhan. Keberadaannya ditentukan oleh Tuhan dan kehidupannya tak pernah lepas dari karya dan penyelenggaraan Allah. Hidup manusia bersumber dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan. Dalam kesadaran mendasar ini, manusia sekaligus juga menyadari dirinya mempunyai hubungan dan keterikatan dengan ciptaan lain di sekitarnya, di mana

⁷ Dr. BS. Mardiatmadja, SJ., *Panggilan Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 74.

⁸ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Catechismus Catholicae Ecclesiae*, dalam P. Herman Embuiru, SVD, (penerjemah), *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995), Nomor 1. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan KGK diikuti nomor artikelnya.

⁹ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi, Dei Verbum*, (18 November 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Art 5.

manusia merupakan makhluk ciptaan yang paling istimewa. Manusia merupakan mahkota dari semua ciptaan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan sendiri (Kej 1:36).¹⁰

Tanpa Tuhan hidup manusia tidak berarti. Sudah seharusnya manusia bergantung pada Tuhan karena Dialah sumber kehidupan. Tuhan adalah pencipta maka Tuhan tahu tentang ciptaan-Nya. Karena itu, sudah pada tempatnyalah ciptaan menggantungkan diri, menaruh pengharapan dan masa depan pada-Nya. Banyak hal yang telah Tuhan kerjakan dalam setiap hidup manusia.

Tuhan adalah penjaga bagi manusia yang senantiasa hadir untuk menjaga manusia. Kehidupan yang dialami oleh setiap manusia tidak terlepas dari godaan dan bujukan dosa. Manusia selalu dan senantiasa mengalami cobaan-cobaan hidup. Maka dari itu manusia senantiasa berusaha untuk bisa bertahan dalam menghadapi godaan tersebut. Jika manusia jauh dari Tuhan, maka besar kemungkinan manusia akan jatuh dalam pencobaan. Tuhan menjadi harapan terakhir bagi manusia untuk berharap. Pengharapan terakhir dari manusia hanyalah pada Tuhan yang senantiasa hadir untuk menolong manusia dari segala macam bahaya atau godaan itu.

Bagian awal Mazmur 121 memperlihatkan bahwa Tuhan adalah pencipta langit dan bumi. Bumi dan langit mengingatkan akan pencipta alam semesta. Matahari, bintang-bintang samudera, gunung maupun manusia dan segala sesuatu yang ada, tak dapat mengadakan dirinya sendiri. Haruslah ada yang menciptakannya pada permulaannya. Pencipta itu ada tanpa dijadikan, ada sejak semula. Ia hidup, tiada permulaan dan tiada penghabisan, kekal abadi. Ia menguasai awal dan akhir dunia.¹¹ Ia menjadi sumber segala makhluk dan tujuan segala

¹⁰ Georg Kichberger, *Pandangan Kristen Tentang Dunia Dan Manusia*, (Maumere: Ledalero, 2002), hlm. 34.

¹¹ J. Reinjndres, SJ., *Hidup Kekal Ringkasan Singkat Ajaran Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 6.

makhluk. Dia yang disebut Allah, yang dalam Mazmur 121 diharapkan oleh pemazmur sebagai penolongnya.

Orang yang hidup dalam Tuhan akan senantiasa mendapat ketenangan. Orang yang hidup dalam Tuhan adalah orang yang selalu percaya akan pertolongan dari Tuhan dan bukan pertolongan dari setan. Dalam Mazmur 121 juga dapat ditemukan bagaimana pemazmur meyakinkan diri di dalam Tuhan. Pemazmur dengan iman yang teguh memberitahukan bahwa Tuhan adalah penjaga yang kekal dan Tuhan adalah Tuhan yang peduli memperhatikan manusia.

Mazmur 121 memperlihatkan keadaan yang tidak menentu, namun setiap ancaman bahaya disingkirkan oleh kepercayaan manusia kepada Tuhan yang tak tergoyahkan itu. Penerapannya bagi kesengsaraan-kesengsaraan yang mungkin dihadapi dalam perjalanan ziarah manusia itu semakin jelas, dan hal itu membuat Mazmur 121 sangatlah bermakna.¹²

Mazmur 121 memperlihatkan bagaimana Tuhan yang memiliki perasaan sedang memperhatikan manusia, Ia bukan melipat lengan menjadi penonton, terserah semaunya manusia bergumul dalam penderitaan pahit, ketakutan merasa tanpa sandaran terhadap situasi di depan mata; Ia terus menerus ada bersama manusia.

Mazmur 121 menjelaskan bahwa saat manusia berjalan, Tuhan adalah perlindungan yang kekal. Allah menjadi penolong yang sungguh sangat setia, yang tidak pernah terlelap untuk menjaga manusia. Tuhan menjadi pegangan umat manusia baik di waktu suka maupun duka. Mazmur 121 menegaskan bagaimana Tuhan menjadi penjaga bukan seperti penjaga-penjaga manusia yang menjaga secara terbatas. Penjagaan dari Tuhan adalah penjagaan yang kekal. Teks Mazmur 121 juga sebenarnya menunjukkan bagaimana ciri-ciri orang yang percaya kepada Allah dan bagaimana penjagaan Tuhan bagi manusia.

¹² Donald Guthrie dkk., *The New Bible Commentary*, dalam Dr. Soedarmo., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub- Maleakhi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), hlm. 264.

Gagasan tentang Tuhan adalah penjaga kekal ini disesuaikan dengan kenyataan hidup manusia, di mana Tuhan sebagai Allah yang terus memelihara, menjaga dan menolong manusia. Hal ini yang menjadi alasan utama bagi penulis untuk memilih judul: **TUHAN ADALAH PENJAGA KEKAL (Analisis Biblis-Teologis Atas Mazmur 121).**

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang judul di atas maka peneliti menetapkan beberapa pertanyaan penuntun dalam proses penggarapan tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan penuntun tersebut antara lain:

1. Apa keistimewaan Kitab Mazmur?
2. Bagaimana Mazmur 121 dibangun?
3. Bagaimana konsep penjagaan Allah yang ditunjukkan oleh Mazmur 121?
4. Apa pesan teologis yang terdapat dalam Mazmur 121?
5. Apa relevansinya bagi orang Katolik dewasa ini?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan pertanyaan penuntun di atas maka penulis ingin mendalami judul **“Tuhan adalah Penjaga Kekal”** dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Kitab Suci khususnya Kitab Mazmur dan lebih khusus lagi Mazmur 121.
2. Untuk lebih memahami bagaimana pertolongan dan penjagaan Tuhan bagi manusia.
3. Untuk menemukan suatu relevansi yang tepat dan menerapkannya dalam kehidupan zaman sekarang.

1.4 Kegunaan Penulisan

Sebagai sebuah karya ilmiah, penulisan ini tidak hanya berguna bagi diri penulis sendiri, tetapi juga berguna bagi pembaca pada umumnya, dan teristimewa umat kristiani. Penulisan ini pula diharapkan mampu memberi kontribusi bagi sivitas akademika Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang.

1.4.1 Bagi Pembaca Pada Umumnya, dan Umat Kristiani Pada Khususnya

Penulisan yang dilakukan oleh penulis terhadap Mazmur 121 ini ditujukan kepada para pembaca pada umumnya dan lebih khususnya kepada para pembaca kristen agar dapat mengenal dan mendekatkan diri dengan Tuhan serta mengandalkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dengan berdoa kepada-Nya. Bahwasannya Tuhan tidak pernah meninggalkan manusia seorang diri menjalani hidup ini dan dengan tangan terbuka selalu menolong umat-Nya yang meminta kepada-Nya. Tuhan senantiasa menolong orang yang menghaturkan permohonan pada-Nya. Dalam keadaan mendesak sekalipun Tuhan akan menolong umat-Nya yang berdoa kepada-Nya dengan penuh iman. Tuhan senantiasa menjaga umat manusia.

1.4.2 Bagi Segenap Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya

Mandira Kupang

Penulis mengharapkan agar seluruh mahasiswa/i Universitas Katolik Widya Mandira Kupang khususnya Fakultas Filsafat sebagai masyarakat ilmiah yang beriman mampu mengenal Tuhan dalam setiap doa, agar selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap usaha hidup dan menjadikan Tuhan sebagai penolong yang selalu terjaga, penolong yang tidak pernah terlelap.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Penulisan ini bermaksud untuk mengenal lebih dalam mengenai Kitab Suci pada umumnya dan Kitab Mazmur pada khususnya Mazmur 121. Dengan mendalami Mazmur 121 penulis dihantar memasuki alam pengetahuan, penulis ingin memahami lebih mendalam tentang bagaimana penjagaan Allah bagi umat manusia.

1.5 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian Historis-kritis dan Simbolis berdasarkan studi kepustakaan. Pertama-tama penulis berpegang pada Kitab Suci sendiri sebagai sumber pertama dan utama, lalu berpijak pada literatur-literatur yang representatif dari para penafsir atau ahli Kitab Suci dan pada umumnya dan yang khususnya membicarakan Kitab Mazmur, dan lebih khusus lagi Mazmur 121.

Selain itu penulis juga mengedepankan hasil refleksi pribadi, kemudian penulis mengolah gagasan-gagasan pokok Mazmur 121 dalam suatu kerangka tesis yang dicanangkan penulis, dengan mendeskripsikan, menganalisis-sintesis dan memberi suatu tinjauan teologi sebagai pembuktian tesis.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan. Bagian ini berisikan penegasan judul atau latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua penulis membentangkan panorama umum Kitab Mazmur yang mencakup hal-hal seperti nama, pengarang, latar belakang Kitab Mazmur, kanonisasinya, bentuk

sastra, pengelompokan dan susunan Kitab Mazmur, mazmur sebagai Puisi Ibrani dan teologi Kitab Mazmur.

Bab ketiga memuat analisis eksegetis atas Mazmur 121. Pada bagian ini Mazmur 121 diteliti secara khusus. Hal-hal diuraikan dan dibahas antara lain: latar belakang teks Mazmur 121, kekhasan Mazmur 121, jenis sastra, analisis struktur, analisis eksegeze per ayat dan pesan teologis. Akhir bab ketiga ini ditutup dengan trasposisi kristiani yang bertujuan untuk melihat Mazmur 121 dalam terang Perjanjian Baru.

Bab keempat, penulis merefleksikan secara teologis beberapa poin penting sebagai pembuktian tesis.

Bab Kelima adalah penutup. Bab ini merupakan rangkuman keseluruhan dari semua pembahasan yang ada di dalamnya, mencakup relevansi dan kesimpulan.